

Artikel_Veronica_2023-1.docx

by

Submission date: 18-Jul-2023 02:33PM (UTC+0800)

Submission ID: 2132989463

File name: Artikel_Veronica_2023-1.docx (99.35K)

Word count: 3452

Character count: 22958

HUBUNGAN ANTARA ADVERSITY QUOTIENT (AQ) DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA DI WILAYAH JAKARTA PUSAT

Veronica Yeni Rahmawati¹, Jehan Puspasari², Dian Fitria³

¹Diploma Tiga Keperawatan, STIKes RS Husada
 Email: vero@stikesrshusada.ac.id

² Prodi Sarjana Fisioterapi, STIKes RS Husada
 Email: jehan@stikesrshusada.ac.id

³Program Studi Profesi Ners, STIKes RS Husada
 Email: dian@stikesrshusada.ac.id

ABSTRAK

Usia remaja rentan dengan perilaku menyimpang salah satunya perilaku seksual berisiko yang memiliki dampak negative bagi remaja, pasangannya bahkan keluarganya. Faktor penyebab adanya perilaku seksual berisiko pada remaja dari faktor internal dan juga faktor eksternal. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan guna mengidentifikasi keterkaitan yang terjadi pada Adversity Quotient (AQ) terhadap perilaku seksual berisiko. Penelitiannya yang dilakukan menerapkan metode penelitian cross sectional dengan teknik total sampling jenis purposive sampling. Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa salah satu institusi kesehatan di Jakarta Pusat dengan jumlah 123 responden. Sebagaimana dalam penelitiannya yang dihasilkan ditunjukkan dengan terdapat sebuah keterkaitan yang terjadi dengan secara signifikan pada Adversity Quotient (AQ) terhadap perilaku seksual berisiko dengan nilai p value 0,007 (OR=2,8; 95% CI 1,315-6,321). Rekomendasi bagi pelayanan keperawatan maternitas agar meningkatkan promosi kesehatan pada remaja melalui peran dan tanggung jawab remaja supaya dapat dihindarkan oleh perilaku seksual berisiko.

Kata Kunci: Adversity Quotient, perilaku seksual berisiko, remaja

ABSTRACT

Adolescents are vulnerable to deviant behavior, one of which is risky sexual behavior which has a negative impact on adolescents, their partners and even their families. The causes of risky sexual behavior in adolescents are internal and external factors. In a study conducted to identify the relationship that occurs in Adversity Quotient (AQ) to risky sexual behavior. The research was carried out using a cross sectional research method with a total sampling technique of purposive sampling. Respondents in this study were students of a health institution in Central Jakarta with a total of 123 respondents. As the research results show, there is a significant relationship between the Adversity Quotient (AQ) for risky sexual behavior with a p value of 0.007 (OR=2.8; 95% CI 1.315-6.321). Recommendations for maternity nursing services to improve health promotion in adolescents through the roles and responsibilities of adolescents so that risky sexual behavior can be avoided.

Keywords: Adversity Quotient, risky sexual behavior, adolescents

PENDAHULUAN

Dalam sebuah usia seseorang dengan menjalani fase remaja sesuai dengan BKKBN sebagai suatu bentuk populasi dengan jumlah yang paling banyak bila dilakukan perbandingan terhadap agregat usia lainnya. Badan statistik Amerika Serikat tahun 2018 memberikan suatu penjelasan mengenai banyaknya populasi remaja secara global berkisar antara satu per lima dengan banyaknya jumlah penduduk secara keseluruhan yaitu besarnya 1,2 milyar orang. Dalam negara Indonesia sesuai dengan data sensus penduduk tahun 2020 mengelompokkan usia berdasarkan kategori generasi, untuk generasi Z dalam rentang usianya kisaran 9-24 tahun terdapat sebanyak 27,94% atau sebanyak 75,49 juta jiwa penduduk

(BPS, 2021). Terlebih lagi banyaknya populasi remaja yang paling banyak yaitu pada wilayah DKI Jakarta berupa 21,4% selanjutnya Jawa Tengah 16,0% dan Jawa Timur 15,5% dan Jawa Barat 10,8%. Sebagaimana dalam wilayah Jakarta Pusat dengan menjadi suatu kawasan dalam wilayah DKI Jakarta menjelaskan mengenai populasi generasi Z diperoleh sebuah nilai data dengan 25,65% dengan banyaknya 10,56 juta jiwa masyarakat yang tinggal pada wilayah DKI Jakarta (BPS, 2021). Sesuai data yang disebutkan diperoleh sebuah asumsi mengenai remaja sebagai suatu bentuk populasi dengan mempunyai peranan yang cukup dominan diutamakan dalam berkembangnya sebuah kawasan wilayah akan tetapi remaja pun bisa memberi

sumbangan sebuah permasalahan seperti dimisalkan dengan adanya permasalahan kesehatan.

Permasalahan kesehatan dengan dialami pada usia remaja mempunyai banyak variasi bahkan hingga permasalahan dengan munculnya sebuah dampak tindakan penyimpangan yang dilakukan. Survei kesehatan dunia memberikan sebuah laporan dengan banyaknya 68,9% sebuah perilaku berisiko yang dilakukan oleh usia remaja yaitu berupa obesitas pada remaja perempuan, tawuran, mengkonsumsi alkohol, perilaku seksual berisiko dan merokok (Kipping et al., 2014). Sebuah bentuk tindakan yang dilakukan oleh usia remaja dengan melakukan suatu penyimpangan yang mendapatkan sebuah pengaruh adanya era zaman modern dengan menyelimuti remaja dalam melakukan eksplorasi beberapa hal baru begitupun dengan tindakan yang dilakukan dengan adanya penyimpangan. Sebagai suatu bentuk bukti konkrit dengan terdapat dalam sebuah media internet untuk bisa dilaksanakan oleh remaja guna melakukan akses banyaknya situs sebagaimana dimisalkan dalam sebuah situs dengan mempunyai kandungan konten pornografi. Saat suatu orang remaja secara berkelanjutan melihat dan ketagihan terhadap konten atau tayangan yang mempunyai kandungan unsur pornografi menjadikan remaja lebih menjadi sebuah tantangan dalam menjalankan berbagai tindakan yang yaitu dengan melakukan hubungan seksual terhadap temannya baik laki-laki maupun perempuan (Epstein et al., 2014).

Sebagai suatu bentuk faktor dengan mempunyai peranan utama pada proses yang dilakukan dalam berkembangnya usia remaja yaitu berupa faktor kecerdasan suatu orang untuk dihadapkan dalam banyaknya kondisi permasalahan maupun malangnya sebuah kehidupan dengan lebih dikenal Adversity Quotient (AQ). Seseorang yang mengalami AQ dengan baik maupun tinggi bisa melakukan perubahan terhadap hambatan dirubah sebagai bentuk peluang dengan sebab adanya kecerdasan tersebut yang dapat menentukan kemampuan suatu orang dalam mempertahankan maupun menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang dialaminya (Stoltz, 1997). AQ bisa pula diartikan dengan menjadi daya juang berupa kompetensi yang dimiliki oleh suatu orang dalam bertahan dan melakukan sebuah pencapaian sebuah tujuan yang diharapkan dengan dilaksanakan penuh kegigihan. AQ yang dijabarkan oleh Paul G Stolz guna menjadi pendukung sebuah kecerdasan intelektual (IQ) terhadap kecerdasan emosional (EQ). walaupun suatu orang IQ dan EQ dengan kondisi baik akan tetapi tidak memiliki daya juang dengan optimal dan kompetensi dalam memberikan respon adanya sebuah permasalahan

yang baik dalam kehidupan yang dilakukan, sehingga dalam dua hal ini bisa menjadi tindakan yang sia-sia. Dalam sebuah AQ tersebut suatu orang bisa melakukan perubahan dari sebuah permasalahan sebagai suatu peluang dengan adanya kecerdasan tersebut sebagai penentu dalam mengukur suatu orang dapat mempertahankan kehidupannya untuk menyelesaikan banyaknya permasalahan yang terjadi (Ghofar, 2014). Hasil survey yang dilakukan di Macao sebanyak 158 mahasiswa keperawatan menunjukkan skor AQ rata-rata mahasiswa 116,72 dengan kategori sedang. Mahasiswa perempuan lebih cenderung mengaitkan penyebab kesulitan dengan diri mereka sendiri, lebih spesifiknya masalah psikososial dan budaya juga ikut berperan (Wang et al., 2021).

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijabarkan, menjadikan penulis mempunyai motivasi dalam melakukan sebuah penelitian dengan mempunyai suatu tujuan guna mengidentifikasi apakah ada keterkaitan yang terjadi pada *adversity quotient* terhadap perilaku seksual berisiko dalam usia remaja.

4. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik menggunakan metode cross sectional. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan total sampling jenis purposive sampling. Tempat pelaksanaan penelitian salah satu institusi kesehatan di Jakarta Pusat. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat 1 sebanyak 123 orang. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah mahasiswa usia maksimal 19 tahun, berstatus aktif dan terdaftar di pangkalan data Pendidikan Tinggi. Dalam penelitian yang dilakukan menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner demografi, Adversity Quotient Questionnaire oleh Stoltz (1997) dengan sudah dilakukan sebuah pengujian validitas dan reliabilitas menggunakan penilaian Cronbach Alpha yang besarnya 0,88 dan kuesioner Sexual Risk Survey (SRS) dengan sudah dilaksanakan pengujian validitas dan reliabilitas menggunakan penilaian Cronbach Alpha yang besarnya 0,83.

HASIL

Tabel 1 menggambarkan distribusi karakteristik responden yang ditunjukkan mengenai mayoritas usia dari mahasiswa yaitu 19 tahun dalam persentasenya dengan besarnya 81,3%. Jenis kelamin responden didominasi oleh perempuan atau mahasiswi yang persentasenya besarnya 91,1%. Pendapatan orang tua dominan kisaran < Rp 4.901.798 atau dapat dikategorikan rendah dengan persentase sebesar 67,5%. Pendidikan terakhir orang tua menunjukkan mengenai lebih dominannya yaitu tamatan SMA atau dapat dikategorikan tinggi dengan persentase sebesar 65,0%.

5

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden sesuai dengan Umur, Jenis Kelamin, Pendapatan Orang Tua dan Pendidikan Terakhir Orang Tua (n=123)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
17 tahun	2	1,6
18 tahun	21	17,1
19 tahun	100	81,3
Jenis kelamin		
Laki-laki	11	8,9
Perempuan	112	91,1
Pendapatan orang tua		
< Rp 4.901.798	83	67,5
> Rp 4.901.798	40	32,5
Pendidikan terakhir orang tua		
SD	14	11,4
SMP	19	15,4
SMA	80	65,0
Perguruan Tinggi	10	8,2

Tabel 2 ditunjukkan mengenai lebih dominannya mahasiswa mempunyai *adversity quotient* yang tinggi yang besar persentasenya 67,5%. Mayoritas mahasiswa menunjukkan perilaku seksual yang tidak berisiko dalam besar persentasenya 64,2%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden sesuai dengan Adversity Quotient dan Perilaku Seksual Berisiko (n=123)

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Adversity Quotient		
Rendah	40	32,5
Tinggi	83	67,5
Perilaku Seksual Berisiko		
Berisiko	44	35,8
Tidak Berisiko	79	64,2

Tabel 3 dalam analisis bivariat yang dihasilkan ditunjukkan mengenai terdapat keterkaitan yang terjadi secara signifikan pada Adversity Quotient (AQ) terhadap perilaku seksual berisiko (p value=0,007). Mahasiswa dalam Adversity Quotient (AQ) tinggi mempunyai peluang 2,8 kali dengan tidak menunjukkan perilaku seksual berisiko dilakukan perbandingan terhadap mahasiswa dalam Adversity Quotient (AQ) rendah (OR=2,8; 95% CI 1,315-6,321). Dalam hal tersebut ditunjukkan mengenai makin tingginya Adversity Quotient (AQ) menjadikan makin tingginya juga dengan tidak ditunjukkan dengan sebuah perilaku seksual berisiko.

Tabel 3. Hubungan antara Adversity Quotient (AQ) terhadap Perilaku Seksual Berisiko di usia Remaja (n=123)

Variabel	Perilaku Seksual Berisiko				OR (95%CI)	p value
	Berisiko		Tidak Berisiko			
	n	%	n	%		
Adversity Quotient						
Rendah	21	52,5	19	47,5	2,8 (1,315-6,321)	0,007
Tinggi	23	27,7	60	72,3		

Tabel 4 berdasarkan hasil uji bivariat karakteristik responden dengan perilaku seksual berisiko bisa ditunjukkan mengenai tidak adanya keterkaitan Nyang terjadi secara signifikan dalam umur, jenis kelamin, pendapatan orang tua dan

pendidikan terakhir orang tua terhadap perilaku seksual berisiko (p value=0,759; 0,850; 0,346; 0,790).

Tabel 4. Hubungan antara Umur, Jenis Kelamin, Pendapatan Orang Tua dan Pendidikan Terakhir Orang Tua terhadap Perilaku Seksual Berisiko di usia Remaja (n=123)

Var. Independen	Var. Dependen Perilaku Seksual Berisiko				P value
	Berisiko		Tidak Berisiko		
	n	%	n	%	
Umur					
17 tahun	0	0	2	100	0,759
18 tahun	9	42,9	12	57,1	
19 tahun	43	43,0	57	57,0	
Jenis Kelamin					
Laki-laki	4	36,4	7	63,6	0,850
Perempuan	44	39,3	68	60,7	
Pendapatan Orang Tua					
< Rp 4.901.798	30	36,1	53	63,9	0,346
> Rp 4.901.798	18	45,0	22	55,0	
Pendidikan Terakhir Orang Tua					
SD	5	35,7	9	64,3	0,790
SMP	6	31,6	13	68,4	
SMA	32	40,0	48	60,0	
Perguruan Tinggi	5	50,0	5	50,0	

PEMBAHASAN

Dalam sebuah penelitian yang dihasilkan mengenai adanya keterkaitan yang terjadi secara signifikan dalam sebuah Adversity Quotient (AQ) dalam perilaku seksual berisiko terhadap mahasiswa. Mahasiswa dengan Adversity Quotient (AQ) tinggi mempunyai peluang 2,8 kali guna mempunyai sebuah perilaku seksual tidak mempunyai isiko dengan dilakukan

perbandingan terhadap mahasiswa dalam Adversity Quotient (AQ) rendah. Makin tingginya Adversity Question (AQ) menjadikan perilaku seksual makin tidak mempunyai resiko. Mahasiswa mempunyai sebuah kecenderungan yang sifatnya high curiosity maupun mempunyai rasa ingin tahu lebih tingginy lada beberapa hal yang berkaitan pada tindakan seksualitas. Suatu orang mahasiswa dengan mempunyai Adversity

Quotient (AQ) tinggi memiliki kemampuan dalam menghadapi tantangan hidup sehingga cenderung berpikir positif dengan menghindari perilaku seksual berisiko bila dibandingkan dengan mahasiswa dengan mempunyai Adversity Quotient (AQ) rendah. Dalam hal tersebut ditunjukkan mengenai perilaku seksual berisiko melakukan sebuah acuan terhadap berbagai hal yang berhubungan pada proses berkembangnya kepribadian dan juga kecerdasan adversitas.

Dalam penelitian yang dihasilkan serupa terhadap penelitiannya yang dijalankan oleh Srahbzu & Tirfeneh (2020) yang melakukan penelitian mengenai factor dengan berkaitan pada sebuah perilaku seksualitas dalam remaja yang berusia 15-19 tahun di Aksum Town, Tigray dan Ethiopia yaitu kurangnya dukungan sosial, keluarga tidak harmonis, pengalaman penelantaran keluarga dan penggunaan alkohol. Beberapa faktor dengan mempengaruhi perilaku seksual berisiko terhadap remaja tersebut mencerminkan ketidakmampuan remaja dalam menghadapi tantangan hidup. Remaja mempunyai sebuah sifat rasa ingin tahu yang lebih dengan melakukan percobaan beberapa hal baru seperti perilaku seksual berisiko namun tidak memikirkan dampak panjang akibat dari perilaku tersebut.

Dalam sebuah pelaksanaan penelitian yang dihasilkan sebuah data yang serupa dengan penelitiannya Ferrer-Urbina et al., (2022) tentang keterkaitan yang terjadi terhadap sebuah factor psikologis dengan perilaku seksual berisiko di Chili. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditunjukkan dengan hasil mengenai individu dengan mempunyai perilaku seksual berisiko cenderung mengalami beban psikologis dalam hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya beban psikologis yang tinggi cenderung individu tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan permasalahan dalam hidupnya sehingga lebih besar kemungkinan untuk melakukan perilaku seksual berisiko.

Dalam penelitian lainnya dengan memperoleh sebuah penelitian yang dihasilkan dengan penelitiannya yang dijalankan Ssewanyana et al. (2021) di Kenya tentang keterkaitan yang terjadi pada perilaku seksual berisiko dengan kesejahteraan psikologis terhadap remaja. Responden dalam sebuah penelitiannya tersebut yaitu seorang remaja usia 12-17 tahun yang menunjukkan hasil mengenai remaja dengan mempunyai harga diri yang rendah dan tidak memiliki harapan hidup cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. Hal ini yang menyebabkan remaja terjebak dalam perilaku seksual berisiko. Harga diri rendah dan

tidak memiliki harapan hidup mencerminkan individu tersebut tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup atau kecerdasan adversitas sehingga memungkinkan melakukan perilaku seksual berisiko dengan kondisi yang malang dalam hidupnya.

18

Penelitian ini menyebutkan bahwa pendidikan orang tua, jenis kelamin, umur dan pendapatan orang tua tidak berhubungan pada perilaku seksual berisiko. Dalam hal tersebut serupa terhadap penelitiannya yang dijalankan Rahmawati (2021) dengan menunjukkan mengenai umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua dan pendapatan orang tua tidak berhubungan pada perilaku seksual berisiko. Namun berbanding terbalik dengan penelitiannya yang dijalankan Nursal (2008) yang menjelaskan beberapa faktor dengan memberi pengaruh terhadap perilaku seksual berisiko yaitu pendapatan orang tua, Pendidikan orang tua, jenis kelamin dan umur. Usia remaja sebagai suatu bentuk tahapan usia transisi dari usia anak beralih usia dewasa. Seiring dengan semakin bertambahnya usia maka berkembang pula aspek psikologis remaja terutama pada saat menghadapi kesulitan. Di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa usia yang semakin menuju dewasa terlihat memiliki adversitas quotient dengan lebih besar sebagaimana menjadikan dihindarkan terhadap beberapa untuk dapat berdampak negative untuk kehidupannya salah satunya perilaku seksual berisiko.

Dalam faktor jenis kelamin mahasiswa tidak ditunjukkan sebuah keterkaitan yang terjadi pada tindakan seksual berisiko. Dalam hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitiannya yang dilakukan oleh Mahmudah et al., (2016) mengenai jenis kelamin memberi pengaruh terhadap tindakan seksual berisiko yang terjadi terhadap remaja. Terdapat sebuah norma dengan semakin renggang untuk seorang laki-laki bila dilakukan perbandingan terhadap seorang perempuan, hal ini mengakibatkan seorang laki-laki mempunyai sebuah peluang dengan semakin dominan untuk menjalankan banyaknya kegiatan yang dilakukan jika dilakukan perbandingan terhadap seorang perempuan. Seorang laki-laki mempunyai kecenderungan dengan semakin bebas bila dilakukan sebuah perbandingan terhadap tindakan yang dilakukan oleh seorang perempuan Apsari & Purnamasari (2017). Orang tua semakin protektif terhadap anak perempuannya bila dilakukan perbandingan terhadap anak laki-laki hal ini menjadikan bisa dilakukan suatu pemahaman bila seorang laki-laki mempunyai sebuah kesempatan yang semakin dominan guna melakukan sebuah perilaku seksual berisiko bila dilakukan suatu perbandingan dengan seorang perempuan. Akan

tetapi dalam perkembangan teknologi dalam suatu era digital yang begitu pesatnya menjadikan lebih mudahnya seorang remaja melakukan banyaknya akses terhadap suatu informasi hal ini menjadikan seorang remaja laki-laki dan perempuan mempunyai kesamaan dalam kesempatan melakukan sebuah perilaku seksual berisiko.

Pendidikan orang tua terhadap mahasiswa jurusan keperawatan lebih dominan mempunyai tingkatan pendidikan dengan cukup tingginya. Status pendidikan dengan cukup tinggi tidak ditunjukkan sebuah keterkaitan dalam tindakan seksual berisiko. Dalam hal tersebut tidak sejalan terhadap penelitiannya Simak et al. (2018) mengenai tingkat pendidikan orang tua bisa memberi pengaruh pada tindakan seksual berisiko terhadap remaja. Pendidikan dengan tingkatan yang tinggi bisa melakukan pengendalian dan pengontrolan diri pada seorang individu dalam bertindak dan berperilaku dalam lingkungan masyarakat sebagaimana juga dalam tindakan seksual berisiko Terzian et al. (2011). Tingkat pendidikan dengan cukup tinggi dapat melakukan sebuah penyerapan untuk banyaknya jenis informasi dengan baik maupun dapat melakukan pengelolaan dan dalam sebuah keyakinan terhadap suatu hal dengan baik serta juga benar. Dalam sebuah tindakan seksual berisiko yang terjadi dalam kalangan remaja tidak dipeoleh sebuah pengaruh dengan adanya tingkat pendidikan orang tua sebagaimana disebabkan adanya faktor lingkungan dengan melakukan pembentukan kepribadian remaja.

Sedangkan juga pada pendapatan orang tua tidak memberi pengaruh perilaku seksual berisiko terhadap mahasiswa. Rendahnya pendapatan yang diperoleh orang tua tidak memberi pengaruh pada tindakan seksual berisiko yang dilakukan oleh remaja. Remaja yang orang tuanya mempunyai pendapatan dengan cukup tinggi ataupun juga rendah mempunyai peluang yang sama dalam bertindak seksual tidak berisiko maupun tidak menutup kemungkinan berperilaku seksual. Sehingga penghasilan yang didapatkan oleh orang tua tidak menjadi suatu bentuk faktor dengan terdapat sebuah keterkaitan yang terjadi pada tindakan seksual berisiko yang dialami oleh remaja. Dalam hal tersebut tidak sesuai dengan penelitiannya yang dilakukan Umaroh et al. (2015) dengan ditunjukkan mengenai pendapatan orang tua memberi pengaruh terhadap perilaku seksual berisiko yang dilakukan oleh remaja. Remaja yang orang tuanya mempunyai pendapatan yang cukup tinggi juga dimungkinkan bisa memperoleh uang saku yang banyak sebagai pemenuhan kebutuhan setiap harinya. Dalam hal tersebut

menjadikan kesempatan untuk remaja dalam memakai uang saku yang dimilikinya tidak hanya digunakan dalam keperluan yang dibutuhkan secara pokok namun bisa dimanfaatkan dalam melakukan pemenuhan kepentingan lainnya seperti bepergian dengan teman perempuan ataupun laki-laki dekatnya. Akan tetapi yang terjadi dalam waktu dekat ini terdapat sebuah perubahan kebudayaan dengan menjadikan penyebab seorang remaja laki-laki ataupun juga perempuan mempunyai kecenderungan dalam melakukan perilaku seksual berisiko dengan cara transparan pada hadapan publik dengan tidak memerlukan pengeluaran uang.

3 SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan terdapat sebuah keterkaitan yang terjadi secara signifikan antara Adversity Quotient (AQ) terhadap tindakan seksual berisiko ($p \text{ value}=0,007$). Mahasiswa yang memiliki Adversity Quotient (AQ) tinggi mempunyai kesempatan 2,8 kali dengan tidak menunjukkan perilaku seksual berisiko bila dilakukan sebuah perbandingan terhadap mahasiswa yang memiliki Adversity Quotient (AQ) rendah ($OR=2,8$; 95% CI 1,315-6,321). Dalam hal tersebut ditunjukkan pula makin tingginya Adversity Quotient (AQ) menjadikan makin tingginya juga dalam tindakan yang tidak menunjukkan perilaku seksual berisiko. Faktor yang tidak berhubungan dengan perilaku seksual berisiko yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan orang tua dan pendapatan orang tua.

Saran

Penting bagi pengembangan ilmu keperawatan untuk memperhatikan faktor internal remaja salah satunya upaya menghadapi konflik atau tantangan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keyakinan diri remaja dalam mencegah perilaku seksual berisiko, sehingga remaja lebih berfokus untuk meningkatkan daya juang atau kegigihan menghadapi tantangan.

Hasil dari penelitian ini adalah merupakan bahan pertimbangan dan data dasar untuk penelitian selanjutnya terhadap penelitian kecerdasan adversitas dan perilaku menyimpang pada remaja tidak hanya perilaku seksual berisiko namun perilaku yang mempengaruhi kesehatan reproduksi lainnya dengan menggunakan metode kualitatif.

Peran perawat maternitas yaitu dapat melakukan tindakan preventif untuk meningkatkan Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat (PKHS) remaja melalui program promosi kesehatan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran diri remaja sebagai individu, keluarga dan masyarakat terhadap dampak dan bahaya yang

akan ditemui ketika remaja mulai terlibat dengan perilaku seksual berisiko.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memberikan ucapan banyak berterima kasih terhadap STIKes RS Husada dengan sudah mendukung dan memberi bantuan secara moril maupun materiil atas penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apsari, A. R., & Purnamasari, S. E. (2017). HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 19(1).
- BPS. (2021). *Sensus Penduduk Indonesia Tahun 2021*.
- Epstein, M., Bailey, J. A., Manhart, L. E., Hill, K. G., & Hawkins, J. D. (2014). Sexual Risk Behavior in Young Adulthood: Broadening the Scope Beyond Early Sexual Initiation. *J Sex Res*, 51(7), 721–730. <https://doi.org/10.1080/00224499.2013.849652>.
- Ferrer-Urbina, R., Mena-Chamorro, P., Halty, M., & Sepúlveda-Páez, G. (2022). Psychological Factors and Sexual Risk Behaviors: A Multidimensional Model Based on the Chilean Population. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(15). <https://doi.org/10.3390/ijerph19159293>
- Ghofar, H. K. (2014). *Hubungan antara adversity quotient dengan regulasi diri MA Darussalam Agung Buring Malang*.
- Kipping, R. R., Smith, M., Heron, J., Hickman, M., & Campbell, R. (2014). Multiple risk behaviour in adolescence and socio-economic status: findings from a UK birth cohort. *European Journal of Public Health*, 25(1), 44–49. <https://doi.org/10.1093/eurpub/cku078>
- Mahmudah, Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2). <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
- Nursal, D. G. A. (2008). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL MURID SMU NEGERI DI KOTA PADANG TAHUN 2007*.
- Rahmawati, V. Y. (2021). Intelligence Quotient (IQ) Berpengaruh terhadap Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Jakarta Pusat. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 5(1), 40–61. <https://doi.org/10.33377/jkh.v5i1.90>
- Simak, V. F., Fitriyani, P., & Setiawan, A. (2018). The Relationships between Risky Sexual Practices and Spiritual Intelligence of Adolescents in Indonesia. *Comprehensive Child and Adolescent Nursing*, 42(1). <https://doi.org/10.1080/24694193.2019.1578298>
- Srahbzu, M., & Tirfeneh, E. (2020). Risky Sexual Behavior and Associated Factors among Adolescents Aged 15-19 Years at Governmental High Schools in Aksum Town, Tigray, Ethiopia, 2019: An Institution-Based, Cross-Sectional Study. *BioMed Research International*, 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/3719845>
- Ssewanyana, D., Abubakar, A., Mabrouk, A., Kagonya, V. A., Nasambu, C., Dzombo, J. T., Angwenyi, V., Kabue, M., Scerif, G., & Newton, C. R. (2021). The Occurrence of Sexual Risk Behaviors and Its Association With Psychological Well-Being Among Kenyan Adolescents. *Frontiers in Reproductive Health*, 3. <https://doi.org/10.3389/frph.2021.659665>
- Stoltz, P. (1997). *Your Adversity Quotient*. www.peaklearning.com
- Terzian, M. A., Andrews, K. M., & Moore, K. A. (2011). Preventing Multiple Risky Behaviors among Adolescents: Seven Strategies. *Brief Research to Results Child Trends*, 24. https://www.childtrends.org/wp-content/uploads/2011/09/Child_Trends-2011_10_01_RB_RiskyBehaviors.pdf
- Umaroh, A. K., Kusumawati, Y., & Kasjono, H. S. (2015). HUBUNGAN ANTARA FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR EKSTERNAL DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA DI INDONESIA. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(1), 65–75. <http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/article/viewFile/165/160>
- Wang, X., Liu, M., Tee, S., & Dai, H. (2021). Analysis of adversity quotient of nursing students in Macao: A cross-section and correlation study. *International Journal of Nursing Sciences*, 8(2), 204–209. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2021.02.003>

Artikel_Veronica_2023-1.docx

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.stikesrshusada.ac.id Internet Source	5%
2	Submitted to Tarumanagara University Student Paper	1%
3	ejournal.stikesmuhgombong.ac.id Internet Source	1%
4	journal.poltekkes-mks.ac.id Internet Source	<1%
5	eprints.uad.ac.id Internet Source	<1%
6	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1%
7	id.123dok.com Internet Source	<1%
8	ndltd.ncl.edu.tw Internet Source	<1%
9	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1%

10	www.scilit.net Internet Source	<1 %
11	docobook.com Internet Source	<1 %
12	journal2.stikeskendal.ac.id Internet Source	<1 %
13	jurnal.umj.ac.id Internet Source	<1 %
14	scholar.unand.ac.id Internet Source	<1 %
15	eprints.unm.ac.id Internet Source	<1 %
16	journal.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
17	karyailmiah.unisba.ac.id Internet Source	<1 %
18	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
19	www.e-journal.unair.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 8 words

Exclude bibliography On

